

## **Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Etika Dan Profesi Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau**

**Fatia Kurniati, Syefriani**

Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

[fatiakurniati@edu.uir.ac.id](mailto:fatiakurniati@edu.uir.ac.id), [syefriani@edu.uir.ac.id](mailto:syefriani@edu.uir.ac.id)

### **Abstrak**

Karakter merupakan hal yang selalu dikaitkan dengan watak, akhlak, sikap, etika dan juga moral. Pendidikan karakter menjadi pendidikan yang perlu diajarkan kepada para peserta didik tidak hanya di sekolah namun hingga ke perguruan tinggi. Pentingnya pendidikan karakter untuk diajarkan dan ditanamkan melalui pembelajaran etika dan profesi pendidikan adalah sebagai upaya mempersiapkan guru profesional yang berkarakter dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran etika dan profesi pendidikan, tidak hanya tujuan pembelajaran atau nilai secara akademik yang mampu meningkat, namun juga pengembangan kualitas sikap diri para peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran, Etika, Profesi Pendidikan

## Pendahuluan

Karakter merupakan hal yang selalu dikaitkan dengan watak, akhlak, sikap, etika dan juga moral. Karakter menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang didalam kehidupannya. Diawal dijelaskan bahwa karakter dan juga etika memiliki kaitan yang erat. Dalam bahasa Yunani etika berasal dari kata *ethos* yang memiliki arti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sumber lain menjelaskan kaitan karakter dengan etika dan moral yaitu berasal dari bahasa Grec yaitu kata *ethikos*. *Ethikos* memiliki arti *a body of moral principles or values*. Januarti dan Grendi (2017) karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya yang berwujud dalam pikiran, perasaan dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Zuchdi, dkk, 2012:16).

M. Kusniati (2012:205) Istilah tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ ... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* ” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*selforiented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Etika, moral, karakter, akhlak hingga nilai, memiliki kaitan yang erat bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadi pengatur seorang manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja maupun sekolah. Etika dan moral yang sudah harus diajarkan dan dicontohkan mulai dari usia muda terkadang kurang mendapatkan keseriusan dalam praktiknya. Adapun yang menjadi korbannya yaitu para generasi muda sekarang. Etika dan moral dari generasi muda yang pada saat ini semakin berkurang disebabkan banyak faktor, beberapa diantaranya perkembangan zaman, pengaruh sosial media, pengaruh lingkungan pergaulan, tidak kalah penting adalah pengaruh pola asuh dari orang tua kurangnya dan juga kesadaran lembaga pendidikan seperti setingkat universitas untuk ikut serta dalam menanamkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran.

Pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan selama berada dilingkungan sekolah hingga universitas atau kampus tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif saja. Namun perlu diketahui bahwa dalam proses pembelajaran maupun pendidikan ada tiga hal yang harus dikembangkan yaitu kognitif, psikomotor dan juga afektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yaitu, pendidikan merupakan upaya untuk memajukan bertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tumbuh anak. H. Fuad Ihsan (2005:1) Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkn potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Selain penjelasan mengenai pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan kepada perkembangan kecerdasan kognitif, pentingnya perkembangan afektif atau sikap yang dalam konteks ini mengarah kepada etika dan nilai karakter, untuk juga diajarkan dan ditanamkan kepada anak juga tertuang dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No.20 th 2003 bab II pasal 3 yaitu untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab". Oleh karenanya, urgensi untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik adalah tinggi. Hal ini tidak hanya dilingkungan sekolah saja seperti di SD, SMP dan SMA, namun pada universitas atau kampus juga turut berkontribusi dalam pelaksanaan pendidikan yang didalamnya juga turut mendidik dan mengembangkan nilai-nilai etika, moral yang menjadi bekal para mahasiswa untuk dapat bersikap dan bertingkah laku yang seidealnya manusia seperti pada penjelasan sebelumnya.

Penanam nilai etika dan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata kuliah-mata kuliah tertentu, namun lebih baik juga menanamkan nilai karakter dan etika pada seluruh mata kuliah dengan menyesuaikan porsi dari masing-masing mata kuliah dan tujuan pembelajarannya. Mahasiswa keguruan memiliki tanggung jawab dengan porsi yang besar sebagai penerus negara dalam mencetak para pemimpin dimasa mendatang. Oleh karenanya mahasiswa pada jurusan keguruan perlu mengetahui dan memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan dan terutama pada saat menjalankan tugas profesinya. Pengintegrasian nilai pendidikan karakter menjadi hal penting yang perlu disampaikan pada para mahasiswa, termasuk pada mata kuliah etika dan profesi pendidikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada mata kuliah etika dan profesi pendidikan yang mencerminkan etika pada bidang pendidikan dan profesi keguruan. Akibatnya banyak permasalahan dalam dunia pendidikan yang terjadi seperti proses pembelajaran yang tidak maksimal akibat dari abainya pendidik dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Permasalahan berikutnya adalah kasus kekerasan dan pelecehan seksual dalam lingkungan pendidikan yang dilakukan oleh oknum pendidik atau guru. Hal ini seharusnya dapat dihindari dengan memaksimalkan menanamkan nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa keguruan saat proses pembelajaran, dengan harapan para calon guru yang telah mendapatkan bekal dan pemahaman mengenai pendidikan karakter yang kuat dalam dirinya akan mampu membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan dan juga dalam menjalankan tugas profesinya.

### **Metode**

Dalam melakukan pengintegrasian nilai pendidikan karakter pada pembelajaran etika dan profesi pendidikan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Haslinda (2018:514) menjelaskan Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik.

Joko Sulianto (2008:16) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini dikarenakan untuk menyesuaikan dan membantu memaksimalkan pengintegrasian nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran etika dan profesi pendidikan sesuai yang direncanakan. Selain itu penggunaan pendekatan kontekstual dapat

membantu mahasiswa memahami dan melihat penerapan etika dan profesi dalam kehidupan nyata. Tidak hanya menggunakan pendekatan kontekstual, dalam penelitian ini dalam ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, yang mana ketiga tahapan ini berisikan tahapan atau komponen dari pendekatan kontekstual.

### Hasil dan Pembahasan

Manu & Meha (2019:246-247) Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter yang selama ini biasa ditemukan pada pembelajaran kewarganegaraan dan pendidikan agama, juga perlu dilakukan pembelajaran-pembelajaran dimata kuliah lainnya, seperti mata kuliah etika dan profesi pendidikan. Mata kuliah etika dan profesi pendidikan merupakan salah satu mata kuliah yang harus diambil mahasiswa program studi pendidikan sendratasik. Pada mata kuliah ini membahas tentang etika dan profesi dalam bidang pendidikan maupun keguruan. Profesi keguruan merupakan profesi yang mulia sekaligus profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar. Sebab dalam menjalankan profesinya, guru tidak hanya mengajarkan materi kepada para siswa namun juga mendidik dan membimbing siswa untuk dapat mengembang potensinya mulai dari kognitif, psikomotor dan afektif, serta menjadi contoh teladan bagi para siswa. Oleh karena tanggung jawab tersebut, para mahasiswa keguruan perlu memiliki pemahaman mengenai etika dan profesi pendidikan yang akan dijalankannya.

Pemahaman mengenai etika dan profesi pendidikan oleh mahasiswa keguruan tidak terlepas pada penerapan nilai-nilai karakter yang dapat terintegrasi dalam pembelajaran etika dan profesi pendidikan. Nilai karakter dapat dikaitkan melalui materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengintegrasian tersebut dapat disusun melalui perangkat mengajar, materi ajar, evaluasi pembelajaran, termasuk pada kegiatan pembelajaran yang dapat menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk mewujudkan pelaksanaan penanaman karakter melalui pembelajaran. Adapun tahapan dalam penintegrasian dari teknis pembelajaran diantaranya,yaitu :

#### 1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan RPS (CPM, kegiatan pembelajaran, bahan kajian, indikator, metode/ startegi dan teknik penilaian) dan penyiapan bahan ajar untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai ataupun berkaitan sehingga para mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan. Selain itu pemilihan teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, dan penilaian diri sendiri.

#### 2. Tahap Pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan menyesuaikan pada nilai karakter yang dipilih dan dilakukan para mahasiswa. Oleh karenanya Dosen perlu melakukan bentuk karakter tersebut selama proses pembelajaran.

### 3. Tahap Evaluasi pembelajaran

Tugas-tugas seperti tugas individu dan diskusi kelompok diberikan untuk membantu para mahasiswa dapat belajar lebih lanjut tentang materi yang ditugaskan maupun penerapan sikap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang menjadi topik pembahasan yang berkenaan dengan kehidupan etika sehari-hari dan profesi keguruan.

Tahapan-tahapan diatas bertujuan untuk membantu dosen mempersiapkan pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran, sehingga kegiatan dan fokus pembelajaran menjadi lebih terarah. Dari tahapan persiapan diatas, merupakan poin-poin kegiatan secara umum yang berikutnya disii dengan tahapan dari pendekatan kontekstual.

Manu & Meha (2019:248) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya sebagai situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Rusman, 2012). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Joko Sulianto (2008: 14-25 ) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Depdiknas, 2002: 26).

#### 1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) serta tidak sekonyong-konyong. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam proses pembelajaran etika dan profesi pendidikan, mahasiswa membangun pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran seperti diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan ataupun isu-isu dan permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat. Terbangunnya pengetahuan mahasiswa dalam tahap ini dijelaskan dalam hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa (Farhan) yang telah mengikuti pembelajaran etika dan profesi.

*“Dari sini (pembelajaran etika dan profesi pendidikan) saya dapat mempelajari banyak hal, apalagi kemungkinan saya akan menjadi guru, saya dapat mengetahui cara menghadapi murid, peran guru seperti apa, sikap dan etika”.*

Dari penjelasan wawancara tersebut, mahasiswa telah mampu memahami pengetahuan dalam tugas profesinya sebagai seorang guru, seperti pemahaman dalam menjalankan peran-perannya sebagai guru, sikap dalam menghadapi siswa dan sikap yang perlu dilakukan selama dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru.

Dalam kegiatan konstruktivisme, pengintegrasian nilai karakter yang menjadi tujuan pembelajaran etika dan profesi pendidikan diantaranya nilai karakter berpikir kritis, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Tahapan konstruktivisme dapat dikategorikan kedalam tahapan pelaksanaan pembelajaran, sebab pada tahapan ini dosen membantu mahasiswa dengan mengarahkannya membangun pemahaman-pemahaman dan pengetahuan mengenai materi yang dibahas.

## **2. Bertanya (*Questioning*)**

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan bertanya merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh dosen untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir mahasiswa, melihat apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya. Pembelajaran yang menggunakan kegiatan bertanya mengajarkan dan menuntun mahasiswa mencapai tujuan belajar, mengukur pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Hal ini juga disampaikan oleh mahasiswa (Bilhaqi) yang telah mengikuti pembelajaran etika dan profesi pendidikan.

*“Dari kegiatan pembelajaran etika dan profesi pendidikan (presentasi kelompok, diskusi tanya jawab) membantu saya menjadi tahu cara menjadi guru yang baik dan cara menghadapi siswa. Dan pembelajaran ini berguna bagi saya karena membantu saya untuk bisa menerapkan etika yang baik yang sudah didapat selama mengikuti perkuliahan etika profesi”.*

Tahap kegiatan bertanya ini termasuk dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran, yaitu pelaksanaan dari tahap perencanaan sebelumnya. Pada pengintegrasian tahap bertanya, menuntun mahasiswa untuk dapat menanamkan dan menerapkan nilai karakter berpikir kritis, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

## **3. Inkuiri (*Inquiry*)**

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil dari serangkaian kegiatan yaitu (1) observasi; (2) bertanya; (3) mengajukan hipotesis; (4) pengumpulan data; (5) penyimpulan. Pengajar atau dosen harus merancang kegiatan yang mengarahkan mahasiswa pada kegiatan menemukan.. Sebagai contoh dalam pembuatan makalah dan diskusi kelompok. Mahasiswa diberikan tugas berupa materi yang akan dijadikan topik untuk dipresentasikan dan didiskusikan. Sebagaimana yang didukung dari hasil wawancara kepada mahasiswa (Bilhaqi), menjelaskan bahwa,

*“Dengan pemberian tugas berdasarkan kelompok dan selama mengikuti pembelajaran ini, saya mengetahui dan paham ternyata peran dan fungsi guru tidak hanya mengajarkan materi kepada siswa saja, tapi peran dan fungsi guru juga sebagai pendidik dan motivator”.*

Maka dari wawancara diatas mahasiswa tidak hanya ditugaskan untuk mencari informasi guna memenuhi tugas kelompok, namun dari tugas kelompok dan diskusi tanya jawab tersebut, mahasiswa sekaligus menemukan dan mengetahui bahwa ada lebih dari satu peran dan fungsi guru dalam pembelajaran, sehingga kegiatan ini dapat mengintegrasikan nilai karakter jujur, tanggung jawab, mandiri, kreatif dan berpikir logis.

Tahap inkuiry termasuk dalam perencanaan pada tahapan pelaksanaan pembelajaran. Inkuiry diterapkan pada saat sudah mulai pada kegiatan inti pembelajaran, yang mengarahkan mahasiswa untuk dapat menemukan informasi dari topik yang akan maupun sedang dibahas.

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah dalam kegiatan pembelajaran. Seperti contohnya pada kegiatan presentasi dan diskusi kelompok. Para mahasiswa diberikan tugas untuk menyiapkan materi dan mempresentasikannya didepan, setelah itu mahasiswa lain dipersilahkan untuk bertanya, memberikan pendapat dan pandangan terhadap materi yang disampaikan maupun kelompok penyaji. Selain pemberian tugas kelompok, pemberian tugas secara individu kepada mahasiswa membantu mahasiswa untuk dapat mempelajari materi lebih mendalam dan saling bertukar informasi. Seperti pada forum diskusi tanya jawab, dosen memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa tentang peran dan fungsi guru. Adapapun jawaban dari salah satu mahasiswa (Bilhaqi) menjelaskan,

*“Peran dan fungsi guru sebagai pendidik dan motivator”*

Jawaban dari mahasiswa lainnya (Farhan),

*“Peran dan fungsi guru tidak hanya pendidik, ada juga sebagai fasilitator dan pembimbing”.*

Mahasiswa lain (Abdul Hamid) menambahkan jawaban sebelumnya,

*“peran dan fungsi guru selain mengajar, mendidik, menjadi motivator, juga sebagai orang tua bagi siswa dan sebagai teman bagi siswa”*

Maka dari jawaban para mahasiswa yang diberikan pertanyaan yang sama, mahasiswa dapat saling menambahkan jawaban dari mahasiswa lainnya, sehingga pemahaman akan materi peran dan fungsi guru tidak hanya dipahami oleh salah satu individu tapi semua mahasiswa yang mengikuti pembelajaran yang termasuk dalam kelompok masyarakat belajar. Tahapan ini juga termasuk dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pada persiapan pengintegrasian nilai pendidikan karakter.

Melalui kegiatan ini menginterasikan nilai karakter kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, bersahabat, komunikatif dan tanggung jawab yang dapat diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik antara lain .

#### 5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Modeling juga memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Pemodelan diperlukan sebagai contoh untuk ditiru (diteladani) oleh peserta didik yang lain dalam hal-hal atau materi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan motorik maupun kemampuan kognitif. Pada pembelajaran etika dan profesi pendidikan pemodelan dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai karakter seperti semangat, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dari mahasiswa (Abdul Hamid) yang telah mengikuti pembelajaran etika dan profesi pendidikan.

*“Semoga sistem pembelajaran yang ibu gunakan bisa nantinya juga diterapkan kepada yang lain”.*

Selain itu mahasiswa lainnya (Farhan) juga menjelaskan peran dosen dalam pembelajaran etika dan profesi pendidikan memberikan dampak yang positif.

*“...terima kasih sudah mengajari saya sudah sabar menghadapi saya, saya jadi tahu dari apa yang tidak saya ketahui sebelumnya”*

Dalam kesempatan yang sama, mahasiswa lainnya (Fajar) juga menyampaikan hal yang serupa dengan Farhan.

*“Saya kagum karena telah mengajarkan kami selama ini, karena telah memberikan yang terbaik untuk kami dan mampu meningkatkan motivasi kami dalam belajar lebih giat dan selalu semangat menghadapi sulitnya pelajaran yang diberikan”*

Dalam wawancara tersebut dijelaskan mahasiswa menjadi termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih giat. Selain dari pemodelan ini, mahasiswa mendapatkan contoh langsung bagaimana sikap dan etika keguruan yang ideal, sehingga kedepannya bentuk sikap dan etika yang dicontohnya tersebut mampu diterapkan ketika menjalankan profesinya.

Sama halnya pada tahapan masyarakat belajar, tahap pemodelan termasuk kepada tahap pelaksanaan pembelajaran. Tahapan ini berlangsung pada kegiatan pembelajaran, dosen memberikan contoh sikap yang diharapkan dan mengarahkan mahasiswa untuk bisa memahami dan mengikutinya.

## **6. Refleksi (Reflection)**

Refleksi dilakukan agar peserta didik memikirkan kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan selama proses pembelajaran untuk membantu mereka menemukan makna personal masing-masing. Refleksi merupakan proses berpikir atau mengenang kembali hal-hal yang sudah dipelajari atau yang sudah dialami pada waktu yang lampau, sebagai respon terhadap kejadian atau aktivitas terhadap pengetahuan yang baru diterima. Refleksi biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran antara lain melalui diskusi, tanya jawab, penyampaian kesan dan pesan, saling memberi komentar karya, dan catatan pada buku harian.

Adapun refleksi dalam pembelajaran etika dan profesi pendidikan yang dilakukan melalui penyampaian kesan dan pesan. Respon yang disampaikan oleh para mahasiswa mencerminkan penilaian yang positif dan juga baik yang dirasakan oleh mahasiswa. Respon ini disampaikan dari wawancara mahasiswa (Abdul Hamid). Abdul Hamid menyampaikan,

*“Pembelajarannya (etika dan profesi pendidikan) menyenangkan dan asik”.*

Mahasiswa lainnya (Bilhaqi) menjelaskan respon yang positif setelah mengikuti pembelajaran etika dan profesi pendidikan. Bilhaqi menjelaskan bahwa,

*“Saya sangat senang bisa belajar di mata kuliah ini karena sangat berguna ketika saya menjadi seorang guru, karena saya bisa menerapkan apa yang saya dapat dari mata kuliah etika dan profesi ini”.*

Dari wawancara yang dilakukan kepada para mahasiswa menjelaskan bahwa pembelajaran etika dan profesi memiliki hal-hal yang bermanfaat dan dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan. Maka refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai karakter jujur, rasa ingin tahu, semangat, tanggung jawab, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

## **7. Penilaian otentik (Authentic assessment)**

Penilaian otentik dimaksudkan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan (performance) yang secara riil telah diperoleh oleh peserta didik dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang sesuai dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian. Penilaian yang

dilakukan dalam pembelajaran etika dan profesi pendidikan adalah tes harian, ujian tengah dan akhir semester, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Adapun hasil dari tes harian atau kuis yang diberikan kepada para mahasiswa, adalah tinggi. Para mahasiswa dapat menjawab pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari dengan sistematis dan tersusun. Selain itu dalam ujian tengah semester dan akhir semester, para mahasiswa mendapat rata-rata nilai 70-90. Dan pada penilaian diri, para mahasiswa mampu menjelaskan dan memberikan respon dan jawaban yang jujur dan terbuka mengenai diri sendiri dan pembelajaran yang telah diikuti.

Adapun respon atau jawaban dari salah satu mahasiswa (Farhan) dalam penilaian diri yaitu,

*“Dari sini saya dapat mempelajari banyak hal, ..saya menjadi tahu tentang apa-apa yang sebelumnya tidak diketahui”.*

Jawaban lainnya dari mahasiswa (Bilhaqi) yang telah mengikuti pembelajaran etika dan profesi pendidikan, menjelaskan pentingnya pembelajaran etika dan profesi pendidikan.

*“Dan saya sangat senang bisa belajar dimata kuliah ini karena sangat berguna ketika saya menjadi seorang guru, karena saya bisa menerapkan apa yang saya dapat dari mata kuliah etika profesi ini”.*

Tahapan refleksi dan penilaian otentik termasuk kedalam tahapan pada evaluasi pembelajaran, karena tahap refleksi dan penilaian otentik dilakukan pada saat pembelajaran telah selesai dan materi ajar telah diberikan kepada mahasiswa.

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter merupakan urgensi yang perlu diterapkan melalui pembelajaran-pembelajaran yang ada disekolah hingga perguruan tinggi sesuai dengan porsinya pada setiap mata kuliah. Mata kuliah etika dan profesi pendidikan menjadi salah satu media untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai upaya menyiapkan pemimpin penerus bangsa yang juga akan mendidik dan mencetak generasi yang berkahlak mulia dan profesional. Melalui pembelajaran etika dan profesi pendidikan yang menjadi mata kuliah pada jurusan keguruan, pengajar dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter didalamnya. Nilai karakter tersebut diidentifikasi dan kemudian dipersiapkan melalui perangkat pembelajaran seperti RPS, bahan ajar hingga teknik penilaian, dan juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran etika dan profesi pendidikan diantaranya jujur, semangat, kreatif, mandiri, tanggung jawab, demokratis, bekerjasama, berpikir kritis, bersahabat dan komunikatif. Dengan mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran etika dan profesi pendidikan diharapkan mahasiswa keguruan dapat memiliki bekal terbaik dalam menjalankan tugas profesinya.

### **Referensi**

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.
- Haslinda. 2018. *Konstruksi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pengajaran Bahasa (Suatu Tinjauan Evaluasi)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi, Universitas Muhammadiyah Jakarta ISSN : 2621-6477, 513-522
- Januarti, N.E., Hendrastomo, Grendi. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perkuliahan Etika Dan Profesi Keguruan*. Jurnal Pendidikan Karakter, VII (2) Oktober 240-254

- Khusnati, M. 2012. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*. JPII 1 (2) 204-210
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Manu, Nirmala T.A., Meha, Meramba A. 2019. *Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Mata Kuliah Profesi Pendidikan Terhadap IQ Dengan Mengendalikan EQ dan SQ Mahasiswa*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9 No. 3, September 2019: 245-258
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulianto, Joko. 2008. *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar*. Pythagoras 4 (2) Desember 2008, 14-25
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press